

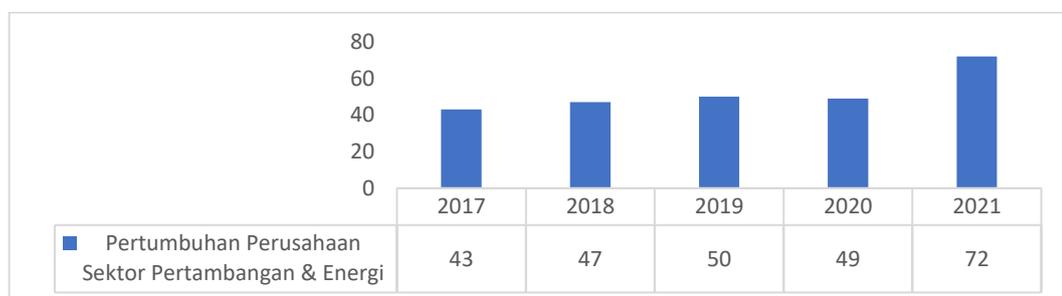
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi adalah salah satu sektor yang baru diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Mayoritas perusahaan pada sektor energi adalah perusahaan yang bergerak pada usaha pertambangan batubara. Sektor energi merupakan perusahaan yang bergerak dalam penjualan produk/jasa yang berhubungan dengan eksplorasi, eksploitasi, dan ekstraksi sumber daya energi yang memproduksi energi terbarukan dan tak terbarukan. Perusahaan sektor energi meliputi ekstraksi energi *fossil fuels* yang pendapatannya dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia (Margireta et al., 2022). Sektor energi dibagi menjadi 5 sub sektor yaitu minyak dan gas, batubara, pendukung minyak, gas dan batubara, peralatan energi alternatif, dan bahan bakar alternatif (gopublic.idx.co.id, 2021).

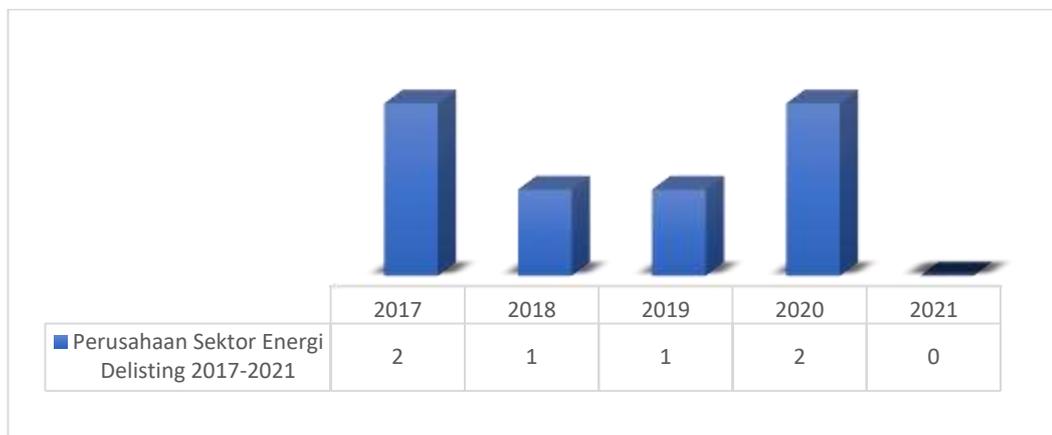
Perusahaan dapat mewujudkan tujuan utamanya yaitu memperoleh laba optimal dengan menjadi perusahaan *go public*, karena dengan adanya tambahan modal dari investor, perusahaan dapat memaksimalkan pembiayaan perusahaan. Sebagai perusahaan *go public*, pemanfaatan pasar modal dengan menjual saham adalah salah satu cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan pembiayaan pada operasional perusahaan (Wijoyo & Simbolon, 2022). Perusahaan sektor energi yang sudah *go public* mengalami perkembangan perusahaan tahun 2017-2021. Berikut adalah perkembangan jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.1 perkembangan jumlah perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2019 mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, namun tahun 2020 sempat mengalami penurunan, karena terdapat perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Setelah diklasifikasikan menjadi sektor energi tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 23 perusahaan. Sejalan dengan perkembangan jumlah perusahaan sektor energi yang fluktuatif, beberapa perusahaan sektor energi *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, karena kelangsungan usahanya. Berikut adalah jumlah perusahaan sektor energi yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

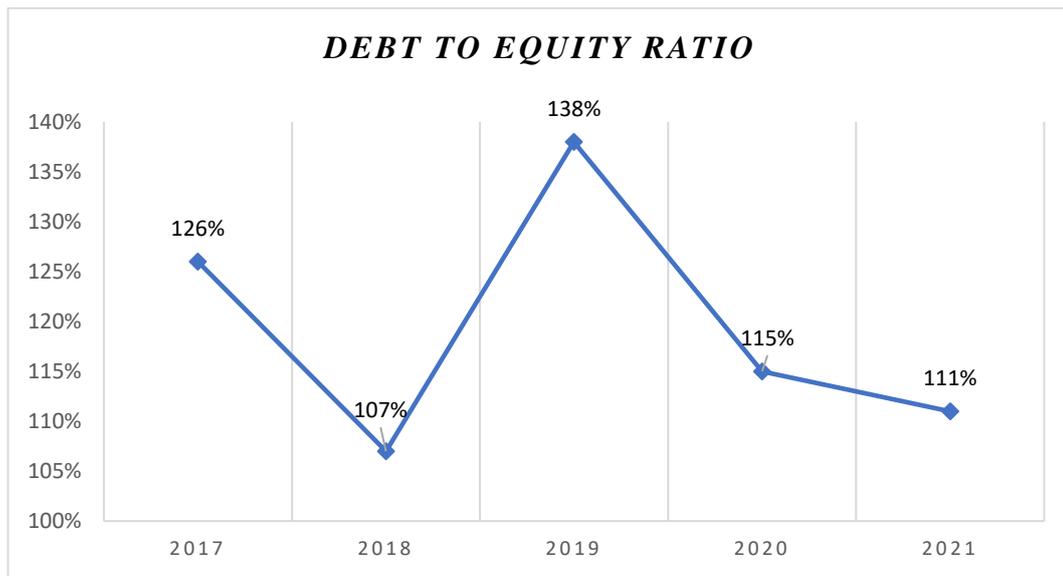


**Gambar 1.2 Perusahaan Sektor Energi Delisting dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.2 menjelaskan data perusahaan sektor energi yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, tercatat sepanjang tahun 2017-2020 terdapat 1 sampai 2 perusahaan yang *delisting*. Meskipun hanya 6 perusahaan sektor energi yang *delisting* selama periode 2017-2021, penyebab perusahaan *delisting* adalah perusahaan mengalami pertumbuhan negatif, mengalami kerugian, hutang yang terlalu tinggi, dan pendapatan yang menurun secara berturut-turut sehingga muncul ketidakpastian atas kelangsungan usahanya. Salah satunya adalah PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) adalah perusahaan sektor energi yang *delisting* pada tahun 2019. Pada akhir juni 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) tercatat memiliki total aset sebesar Rp 825 miliar, ekuitas sebesar Rp 211 miliar dengan liabilitas sebesar 613 miliar dan memiliki saldo defisit sebesar Rp 1,1 triliun pada

akhir periode. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* pada emiten ini karena adanya ketidakpastian atas kelangsungan usahanya (investasi.kontan.co.id, 2019). Penyebab perusahaan sektor energi *delisting* dari Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah tingkat hutang yang terlalu tinggi. Berikut adalah *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



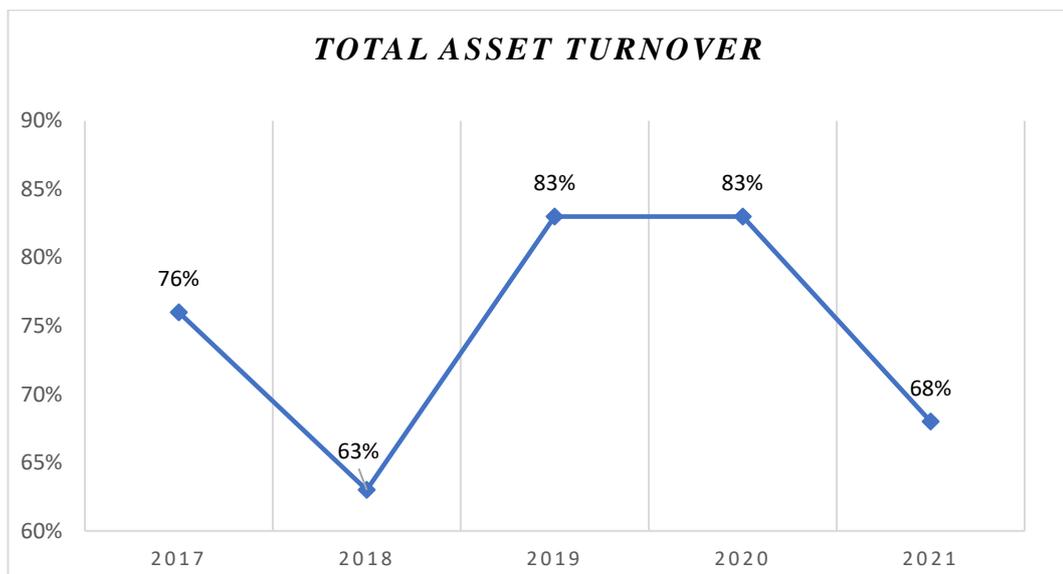
**Gambar 1.3 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sektor Energi Tahun 2017-2021**

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.3 pengukuran *financial distress* menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Handayati & Zulyanti, 2018). Semakin tinggi *debt to equity ratio* pada suatu perusahaan mengakibatkan risiko keuangan yang tinggi.

*Debt to equity ratio* pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian berfluktuasi. *Debt to equity ratio* terendah pada tahun 2018 sebesar 107% dan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 138%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi, karena tingkat kewajibannya melebihi modal perusahaan. Ketika perusahaan mengalami *debt to equity ratio* yang tinggi dan terjadi secara berkelanjutan, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan dapat memaksimalkan pengelolaan usahanya dengan meningkatkan penjualan melalui perputaran total asetnya, sehingga kelangsungan usaha perusahaan dapat terjaga. Berikut adalah rasio *total asset turnover* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



**Gambar 1.4 Total Asset Turnover Perusahaan Sektor Energi Tahun 2017-2021**

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.4 pada penelitian ini strategi bisnis melalui *cost leadership strategy* diukur dengan *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki. *Total asset turnover* menunjukkan berapa kali perputaran total aktiva untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode (Martini & Siddi, 2021).

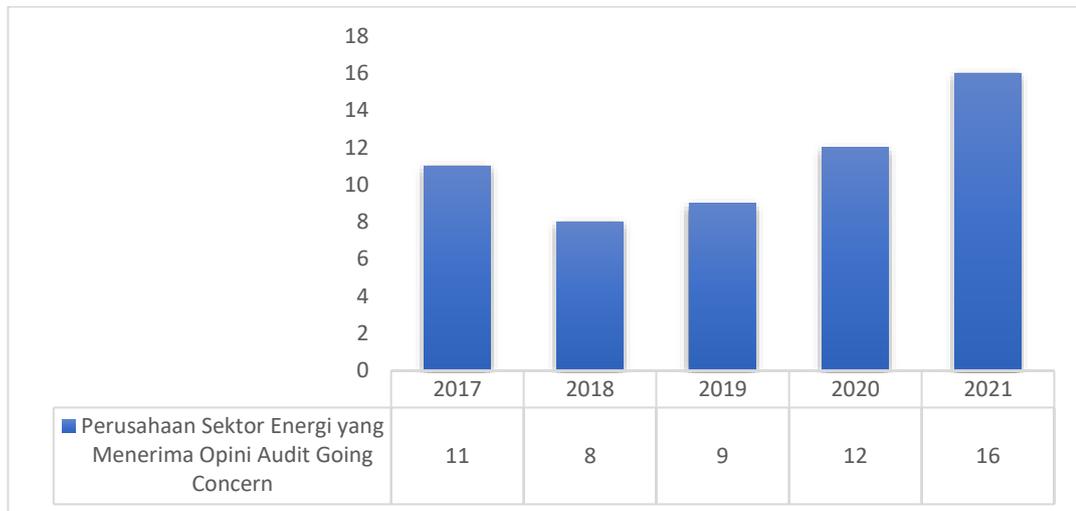
Perusahaan sektor energi selama periode penelitian menunjukkan *total asset turnover* terendah pada tahun 2018 sebesar 63% dan tertinggi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 83%. Tingkat *total asset turnover* yang relatif tinggi ini, menunjukkan bahwa perusahaan mengelola total asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan, sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya dan potensi menerima opini audit *going concern* semakin kecil. Oleh karena itu penulis

menjadikan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, dengan periode pengamatan 2017-2021.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan perlu dikelola secara efektif dan efisien, agar memperoleh laba yang optimal dan berkualitas, laba yang berkualitas dapat digunakan untuk memprediksi laba mendatang, sehingga kelangsungan usaha perusahaan terjaga dan memungkinkan terhindar dari opini audit *going concern* (Majidah et al., 2016). Apabila pengelolaannya sebaliknya, perusahaan dapat menderita kerugian. Jika kondisi rugi terulang dalam beberapa periode, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diberikan oleh auditor independen atas keraguan pada kelangsungan usaha perusahaan atau terlihat adanya ketidakpastian yang signifikan pada kelangsungan usaha perusahaan dalam melakukan operasional usahanya (Agatha, 2022). Opini audit *going concern* dapat membantu kepentingan publik atau investor potensial dalam menilai kondisi yang terjadi di dalam perusahaan, sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan berinvestasi. Opini audit *going concern* dapat menjadi *early warning* dari auditor independen mengenai permasalahan keuangan perusahaan sehingga menjadi sinyal peringatan dini bagi pemakai laporan keuangan, karena laporan auditor independen menjelaskan potensi kelangsungan usaha perusahaan terganggu yang dicerminkan dari laporan keuangan auditan (Widhiastuti & Kumalasari, 2022).

Perusahaan yang mengalami masalah dalam kelangsungan usahanya akan menerima opini audit *going concern* dengan berbagai penjelasan yang dipaparkan oleh auditor independen. Berikut adalah jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.



**Gambar 1.5 Perusahaan Sektor Energi yang Menerima Opini Audit Going Concern Tahun 2017-2021**

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.5 sepanjang tahun 2017-2021 perusahaan sektor energi menerima sebanyak 48 opini audit *going concern*. Penerima opini audit *going concern* terbanyak di tahun 2017, 2020, dan 2021 masing-masing 11 dari 43 perusahaan (25%), 12 dari 49 perusahaan (24,5%) dan 16 dari 72 perusahaan (22%). Berarti seperempat perusahaan sektor energi tahun 2017, 2020, dan 2021 terganggu kelangsungan usahanya. Faktanya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan eksternal *financing* sebagai perusahaan publik, namun perusahaan-perusahaan tersebut masih terganggu kelangsungan usahanya.

Auditor independen memiliki beberapa pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*, salah satunya adalah kerugian operasi yang berulang kali terjadi (Suantini et al., 2021). Pada tabel berikut, peneliti memakai tiga perusahaan sektor energi tahun 2017-2021 sebagai contoh untuk membuktikan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menerima opini audit *going concern* dan menganalisis apa yang menjadi alasan auditor memberikan opini audit *going concern*.

**Tabel 1.1 Data Laba (Rugi) Perusahaan Sektor Energi Tahun 2017-2021**

Nama Perusahaan	Laba (Rugi) Bersih Tahun		Opini Audit <i>Going Concern</i>
PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	2017	Rp (1.980.838.715.000)	Menerima
	2018	Rp (1.238.172.752.000)	Menerima
	2019	Rp 119.778.354.000	Menerima
	2020	Rp (265.509.397.000)	Menerima
	2021	Rp (74.853.114.000)	Menerima
PT Ratu Prabu Energi Tbk	2017	Rp 28.598.195.247	Tidak Menerima
	2018	Rp 32.297.591.114	Tidak Menerima
	2019	Rp (991.984.266.198)	Menerima
	2020	Rp (765.225.873.565)	Menerima
	2021	Rp (134.182.756.877)	Menerima
PT Central Omega Resources Tbk	2017	Rp (341.481.945.877.000)	Tidak Menerima
	2018	Rp (275.867.485.699.000)	Tidak Menerima
	2019	Rp (100.929.851.760.000)	Tidak Menerima
	2020	Rp (93.547.077.149.000)	Tidak Menerima
	2021	Rp (44.593.748.354.000)	Tidak Menerima

*Sumber:* data yang telah diolah (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) pada tahun 2019 mengalami laba sebesar Rp119.778.354.000, namun perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dijelaskan pada catatan 42 atas laporan keuangan konsolidasian perusahaan mengalami defisiensi modal sebesar Rp1.635.154.338.000 dan liabilitas lancar perusahaan serta entitas anaknya melebihi aset lancar. Auditor independen memberikan opini audit *going concern*, karena adanya indikasi ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan dan entitas anaknya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) sepanjang tahun 2019-2021 mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dan menerima opini audit *going concern*. Dilihat dari laporan posisi keuangan konsolidasian perusahaan pada tahun 2019 nilai ekuitas perusahaan bernilai positif namun auditor memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami jatuh tempo hutang dan bunga yang belum dibayar sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Pada tahun 2018 dan 2019 auditor memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan

mengalami defisiensi modal masing-masing sebesar Rp852.964.580.558 dan Rp643.764.915.310 sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Manajemen telah menjelaskan rencana untuk pemulihan kondisi perusahaan, tetapi auditor independen tetap memberikan opini audit *going concern* atas keraguan grup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) sepanjang tahun 2017-2021 mengalami kerugian namun tidak menerima opini audit *going concern*. Walaupun perusahaan mengalami kerugian, tetapi dilihat dari laporan posisi keuangan konsolidasian perusahaan nilai ekuitas perusahaan sepanjang tahun 2017-2021 bernilai positif dan auditor menjelaskan bahwa laporan keuangan konsolidasian perusahaan tersaji secara wajar dalam hal material, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) dan PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) mengalami kerugian berturut-turut dan menerima opini audit *going concern*, sedangkan PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) mengalami kerugian sepanjang tahun 2017-2021, namun tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian belum tentu akan menerima opini audit *going concern*, karena perusahaan yang mengalami kerugian namun memiliki nilai ekuitas positif masih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sedangkan perusahaan yang mengalami laba namun mengalami defisiensi modal berpotensi menerima opini audit *going concern*, karena nilai ekuitas perusahaan negatif dan diragukan kelangsungan usahanya.

Penelitian tentang penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan. Berikut hasil penelitian terdahulu dan faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Strategi bisnis merupakan salah satu faktor yang memiliki kemungkinan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan akan melakukan suatu rencana atau strategi bisnis yang bertujuan untuk bersaing di pasar tertentu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Strategi bisnis mempengaruhi ROA apabila nilai ROA naik maka akan terjadi kenaikan *profit margin* melalui diferensiasi bisnis dan *total asset turnover* melalui strategi

kepemimpinan (*cost leadership strategy*) (Wu et al., 2015). Hal ini akan menjadi pertimbangan auditor independen untuk pemberian opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Damanhuri (2020) bahwa strategi bisnis yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin rendah. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Yovalia dan Wibowo (2016) menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Financial distress* merupakan kondisi yang menunjukkan kecenderungan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang menghasilkan laba bersih negatif dan arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melakukan perbaikan. *Financial distress* dinilai lebih akurat memberikan prediksi kebangkrutan karena kesulitan keuangan adalah masalah yang berbahaya bagi perusahaan (Liliani, 2021). *Financial distress* mengacu pada keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Kesulitan keuangan dapat berasal dari internal, seperti keputusan pembiayaan melalui utang dan tekanan eksternal (Imron HR et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Wijoyo dan Simbolon (2022) bahwa *financial distress* memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* adalah suatu kegiatan yang dilakukan manajemen untuk mencari auditor yang bersedia melakukan usulan perlakuan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh manajemen (Rabbani & Zulaikha, 2021). Aktivitas *opinion shopping* dapat dilihat dari opini baru yang diperoleh perusahaan setelah mengganti auditor sebelumnya yang memberikan opini yang kurang baik. Aktivitas ini dilakukan supaya perusahaan menerima opini audit yang lebih baik dan menghindari perusahaan menerima opini audit *going concern*

(Mulyanti & Achyani, 2022). Penelitian yang dilakukan Munzir dkk (2021) bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan tidak mengganti auditor pada saat menerima opini audit *going concern*, maka dapat meminimalisir penerimaan opini audit *going concern*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Remini dkk (2015) bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki institusi atau lembaga, semakin besar kepemilikan institusional semakin efektif juga pemanfaatan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan mempertimbangkan keputusan manajer untuk hasil yang terbaik (Putri & Primasari, 2017). Dengan adanya peningkatan pengawasan, maka manajer akan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan para pemegang saham. Dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan para manajer cenderung mendahulukan kepentingan mereka dan mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Tindakan yang dilakukan manajer tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja yang dilakukan perusahaan (Soraya & Permanasari M, 2017). Penelitian yang dilakukan Untari dan Sentosa (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional yang lebih besar akan meminimalisir perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ravyanda dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih harus dikaji lagi, karena masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu, sehingga masih relevan untuk melakukan penelitian terkait dengan penerimaan opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

### 1.3 Rumusan Masalah

Pemberian opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan terjadi karena adanya kesangsian atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor, setelah melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan. Opini audit *going concern* berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk memberi gambaran tentang kondisi perusahaan dan prediksi prospek perusahaan.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang penerimaan opini audit *going concern* dapat menjadi referensi dalam penelitian ini. Berdasarkan masalah penelitian dan ketersediaan sumber referensi yang relevan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian penerimaan opini audit *going concern* dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1. Bagaimana strategi bisnis, *financial distress*, *opinion shopping*, kepemilikan institusional dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah strategi bisnis, *financial distress*, *opinion shopping*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi bisnis, *financial distress*, *opinion shopping*, kepemilikan institusional dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis, *financial distress*, *opinion shopping*, dan kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada sektor energi yang terdaftar pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang menggunakan hasil penelitian ini dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *auditing* khususnya pada opini audit *going concern*.

### 1.5.2 Aspek Praktis`

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Auditor

Dalam memberikan penilaian opini audit yang mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) di masa yang akan datang dapat mempertimbangkan beberapa aspek keuangan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan membantu perusahaan untuk mengevaluasi apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pertimbangan melakukan investasi terhadap perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

### 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini terdapat jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang keadaan sampel yang menjadi objek penelitian ini, deskripsi hasil penelitian yang sudah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan memberikan saran-saran terkait penelitian ini.